

## Representasi Perlawanan Perempuan dalam Film Serial *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* (Kajian Feminisme Liberal)

Ulfa Prihantini <sup>1,\*</sup>, Ida Sukowati <sup>2</sup>, Irmayani <sup>3</sup>

<sup>\*1-3</sup> Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

<sup>1</sup> [ulfaprihantini@gmail.com](mailto:ulfaprihantini@gmail.com); <sup>2</sup> [idasukowati@unisda.ac.id](mailto:idasukowati@unisda.ac.id); <sup>3</sup> [irmayani@unisda.ac.id](mailto:irmayani@unisda.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perlawanan perempuan dalam film serial Jangan Salahkan Aku Selingkuh melalui sudut pandang feminism liberal, dengan penekanan pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak individu. Penelitian ini mengeksplorasi karakteristik etis, normatif dalam konteks pernikahan berdasarkan perspektif perempuan. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan kajian pustaka. Hasil penelitian menemukan beberapa karakteristik normatif tokoh perempuan dalam film serial Jangan Salahkan Aku selingkuh. Pertama: perempuan kuat dan mandiri. Kedua: memberikan sistem nilai yang dapat membantu perempuan mengatasi stigma di ruang publik. Representasi nilai yang ingin disampaikan adalah pesan positif tentang sikap perlawanan perempuan dan pentingnya kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Penelitian ini merekomendasikan agar pembuat film lebih memperhatikan representasi perempuan dalam karya-karya mereka dan mendorong diskusi lebih lanjut mengenai isu-isu gender dalam media. Dengan demikian, film dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam masyarakat.

**Kata kunci:** *Representasi perempuan, perlawanan, feminism liberal, kesetaraan gender.*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of women's resistance in the film series Don't Blame Me for Cheating through the lens of liberal feminism, with an emphasis on the importance of gender equality and individual rights. This research explores the ethical, normative characteristics in the context of marriage based on women's perspectives. The method used is descriptive qualitative analysis and literature review. The results found several normative characteristics of female characters in the movie series Don't Blame Me for Cheating. First: strong and independent women. Second: providing a value system that can help women overcome stigma in the public sphere. The value representation to be conveyed is a positive message about women's resistance and the importance of freedom in making life choices. This study recommends that filmmakers pay more attention to the representation of women in their works and encourage further discussion on gender issues in the media. Thus, films can serve as an effective tool to promote gender equality and empower women in society.

**Keyword:** *Representation of women, resistance, liberal feminism, gender equality.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, isu gender dan kesetaraan perempuan telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia. Menurut laporan UN Women 2021, satu dari tiga perempuan mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidup mereka, menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih menjadi tantangan besar, termasuk dalam representasi media. Film dan serial televisi memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik dan norma-norma sosial. Persoalannya representasi perempuan dalam media sering kali

mencerminkan atau bahkan memperkuat stereotip gender, sehingga penting untuk menganalisis bagaimana narasi dalam film dapat menyikapi konsep patriarki.

Representasi perempuan dalam media, terutama dalam film dan serial televisi, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang gender. Media massa tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga berkontribusi pada pembentukan norma dan nilai-nilai yang berkaitan dengan perempuan (Kearney, 2020:73-82). Ketidakadilan gender sering kali terinternalisasi melalui narasi yang disuguhkan, menjadikan analisis terhadap representasi perempuan dalam film serial sangat relevan. Film serial *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* menggambarkan fenomena sosial yang kompleks, yaitu perselingkuhan, di mana perlawanannya perempuan terhadap norma-norma patriarkal menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana perempuan berusaha mengambil kendali atas kehidupan mereka.

Kajian feminism liberal menekankan pencapaian kesetaraan gender melalui reformasi sosial dan politik, mendorong perempuan untuk berjuang untuk hak-hak mereka dalam kerangka sistem yang ada, termasuk dalam industri film (Tong, 2009:5-30). Meskipun terdapat peningkatan representasi perempuan dalam media, banyak karakter masih terjebak dalam stereotip yang membatasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan jumlah karakter perempuan dalam film, hanya 31% karakter utama adalah perempuan (Smith et al., 2018:456). Hal ini menunjukkan perlunya representasi yang lebih beragam dan kuat dalam media, yang menjadi penting untuk analisis lebih lanjut dalam konteks film serial *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*.

Dari analisis di atas, terlihat bahwa meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai representasi perempuan dalam film, masih terdapat kesenjangan dalam analisis mendalam tentang bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi representasi karakter perempuan, terutama dalam karya-karya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis kualitatif yang mendalam tentang representasi perlawanannya perempuan dalam film serial tersebut. Menggunakan metodologi analisis naratif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana karakter perempuan berinteraksi dengan norma-norma gender dan bagaimana alur cerita serta pengembangan karakter berkontribusi pada representasi perlawanannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang feminism dan representasi gender dalam media, serta memberikan perspektif baru tentang bagaimana narasi dapat digunakan untuk menantang stereotip gender. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang isu-isu gender di kalangan penonton dan pembuat konten media, mendorong produksi karya-karya yang lebih representatif dan beragam.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik interpretatif deskriptif, yang dirancang untuk menggali makna di balik fenomena sosial yang terdapat dalam film serial *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*. Proses penelitian dimulai dengan interpretasi yang teliti dan berurutan, diikuti dengan analisis intensif dan menyeluruh, sebelum akhirnya melakukan deskripsi dan refleksi tekstual terhadap wacana yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Salah satu langkah krusial dalam analisis interpretatif ini adalah pengurungan, atau *epoché*, yang membantu peneliti meminimalisir pembiasaan akibat asumsi pribadi. Melalui langkah *epoché*, peneliti berusaha untuk melihat data dengan lebih jernih, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih autentik dan mendalam. Pendekatan analitik deskriptif ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu melakukan konstruksi imajinatif terhadap realitas sosial yang ditampilkan dalam serial film tersebut.

Metode analisis interpretatif ini bertujuan untuk memberikan makna, melakukan interpretasi, dan menyusun deskripsi terhadap fenomena kekerasan terhadap perempuan dalam konteks pernikahan yang diangkat dalam film. Aspek yang akan dianalisis mencakup: (1) wujud ketidakadilan gender dalam konteks pernikahan yang dialami oleh tokoh perempuan; (2) konflik yang muncul dalam pernikahan yang menjadi hambatan bagi tokoh perempuan untuk mencapai kesetaraan gender; dan (3) bentuk perlawanannya yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film serial "Jangan Salahkan Aku Selingkuh," yang ditayangkan di WeTV Original pada tanggal 27 Oktober 2024, terdiri dari delapan episode. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Irmayani, 2021:130-142). Data yang digunakan berupa kata dan kalimat yang menginformasikan tentang ketidakadilan gender, konflik dalam pernikahan, dan bentuk perlawanan tokoh perempuan. Untuk memperoleh film tersebut, penulis mengunduh file dari situs resmi WeTV. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan untuk mencari referensi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Studi Pustaka, (2) Observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan adalah triangulasi, mencakup: analisis teks dari film, wawancara dengan penonton, serta kajian literatur terkait feminism liberal dan representasi perempuan dalam media.

Teknik triangulasi yang dilaksanakan melalui: digunakan meliputi: (1) Pengulangan Pengamatan, (2) Triangulasi Teman Sejawat.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### A. Wujud Ketidakadilan Gender

Penelitian ini menemukan bahwa serial "Jangan Salahkan Aku Selingkuh," memberikan sistem nilai tentang ketidakadilan gender yang terjadi dalam institusi pernikahan. Selain itu penelitian ini juga menemukan beberapa bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam sektor domestik, dalam ranah fisik, emosional, maupun psikologis. Beberapa bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan secara spesifik adalah:

##### 1. Ketidakadilan Fisik

Ketidakadilan gender dalam aspek fisik terlihat dari perlakuan tidak setara yang dialami oleh tokoh perempuan, di mana mereka sering terjebak dalam situasi intimidasi dan pengendalian. Pada film serial *Jangan salahkan Aku selingkuh* ditemukan ada 2 adegan berupa ketidakadilan fisik, yaitu:

- S<sub>A</sub>.R<sub>1</sub>.D<sub>4</sub>** : "mati kamu" (dengan disertai Dimas menjambak rambut Anna)
- S<sub>A</sub>.R<sub>1</sub>.D<sub>8</sub>** : "kamu berani kurang ajar ya jadi istri" (posisi Dimas dengan mencengkeram mulut Anna hingga dia kesakitan)

##### 2. Ketidakadilan Psikologis

Ketidakadilan gender dalam segi psikologis muncul dalam bentuk stereotip gender dan ekspektasi yang membatasi individu. Peneliti merasakan dampak dari ketidakadilan psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan, yang sering kali tertekan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang ada. Dalam hal ini ditemukan 6 adegan tentang ketidakadilan psikologis, sebagai berikut:

- S<sub>A</sub>.R<sub>1</sub>.D<sub>1</sub>** : "kamu ini kan konselor pernikahan, kok bisa sebodoh ini? Ini semua karena kamu, gara-gara kamu" (kata-kata yang dilontarkan oleh kakak Anna yaitu mbak Vira)
- S<sub>A</sub>.R<sub>1</sub>.D<sub>2</sub>** : "gila kamu, kamu dorong dia, dia lagi hamil anak aku. Otakmu gak dipakai" (kata yang diucapkan Dimas)
- S<sub>A</sub>.R<sub>1</sub>.D<sub>5</sub>** : "faktanya sekarang yang lagi pendarahan itu Lisa bukan kamu, kamu mengerti? Sudah lebih baik kamu pulang saja. Kamu di sini tidak membantu apapun" (perkataan Dimas yang membela Lisa di depan Anna)
- S<sub>A</sub>.R<sub>1</sub>.D<sub>6</sub>** : "istri saya tidak mungkin sanggup. Ini tidak mudah pak, ini cukup rumit!" (Dimas yang selalu menyepelekan kemampuan Anna saat bermain golf bersama Reyhan)
- S<sub>A</sub>.R<sub>1</sub>.D<sub>7</sub>** : "sudah bercinta kamu sama Reyhan? Sudah tidur sama dia? Berapa kali? Kamu sama saja dengan Lisa ternyata. Sama-sama lonte" (ucapan dimas)
- S<sub>A</sub>.R<sub>1</sub>.D<sub>9</sub>** : "tidak usah lebay seperti ini, kamu tidak usah berlebihan ya. Gak usah drama" (perkataan Dimas ketika Anna marah di depannya karena mengetahui sedang bermesraan dengan Lisa)

## B. Konflik yang Muncul dalam Konteks Pernikahan

Konflik dalam pernikahan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, terutama ketika membahas hubungan yang seharusnya penuh cinta dan pengertian. Dalam film ini, peneliti melihat bagaimana tokoh perempuan, Anna, terjebak dalam berbagai jenis konflik yang sangat mempengaruhi hidupnya. Beberapa konflik ini yang dapat dirumuskan ada dalam film ini.

### 1. Konflik Internal

Konflik internal terjadi dalam diri Anna, di mana dia berjuang dengan perasaan dan keyakinan yang bertentangan. Dalam film serial *Jangan Salahkan Aku selingkuh* ditemukan 6 adegan, di antaranya adalah:

- a. **S<sub>B</sub>.R<sub>2</sub>.D<sub>1</sub>** : "aku menghamili seseorang, dia minta aku nikahin dia, kalau nggak dia mau sebar videoku sama dia" (konflik antara tokoh perempuan dan pasangan)
- b. **S<sub>B</sub>.R<sub>2</sub>.D<sub>2</sub>** : "kok bisa ya kartu segitu besarnya masuk ke kantong celana kamu tapi kamu gak sadar" (Anna yang mulai curiga dengan jawaban Dimas yang berbelit-belit)
- c. **S<sub>B</sub>.R<sub>2</sub>.D<sub>4</sub>** : "aku tahu aku bikin salah. Tapi ini sudah kejadian, aku gak ada pilihan lagi. Tapi tolong izinkan aku. Kasih kesempatan untuk bisa tanggungjawab, karena mau bagaimanapun itu anak aku Na. Aku harus tanggungjawab. Tolong Na izinkan aku menikahinya." (konflik yang terjadi antara suami dan istri)
- d. **S<sub>B</sub>.R<sub>2</sub>.D<sub>5</sub>** : "aku udah book jadwal kamu dari sebulan lalu lo mas. Kamu tahu kan seberapa pentingnya projek ini buat aku? Kalau sampai event Lampung gagal, klinik aku bisa tutup mas" (Dimas yang dengan tiba-tiba membatalkan janjinya dengan Anna. Dan ini adalah konflik yang terjadi antara suami dan istri)
- e. **S<sub>B</sub>.R<sub>2</sub>.D<sub>6</sub>** : "kasih hadiah aku anak? Hadiah anak buat aku apa ibu kamu?" (Dimas yang selalu memojokkan Anna karena dianggap anak yang sedang diusahakan itu hanyalah hadiah untuk ibunya saja)
- f. **S<sub>B</sub>.R<sub>2</sub>.D<sub>7</sub>** : "kamu tuh sebetulnya pengen punya anak gak sih?" (konflik antara suami dan istri)

### 2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal melibatkan interaksi Anna dengan pasangan dan anggota keluarga lainnya. Anna juga menghadapi konflik nilai yang menciptakan jurang antara apa yang diyakini dan apa yang diharapkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Dalam konflik eksternal dijumpai ada 2 adegan, yaitu :

- a. **S<sub>B</sub>.R<sub>2</sub>.D<sub>3</sub>** : "sudahlah Na, kamu sudah tidak punya pilihan, buat apa masih bertahan sama Dimas, apa untungnya buat kamu? ibu kamu juga sudah tahu semuanya kan? Aku minta tolong sama kamu, tolong keluar dari hidup aku dan Dimas!" (Anna yang diintimidasi oleh Lisa)
- b. **S<sub>B</sub>.R<sub>2</sub>.D<sub>8</sub>** : "Dimas sudah cerita semuanya ke mama papa akan tetap nikahin perempuan itu, izinkan saja ya Na. Saat ini itu yang terbaik buat kalian" (konflik antara mertua dan menantu)

## C. Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan

Bentuk perlawanan dalam menghadapi ketidakadilan gender merujuk pada berbagai tindakan dan strategi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menentang dan mengubah struktur sosial yang mendiskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan (Anna) dalam film ini memiliki kemampuan mempertahankan eksistensi psikologisnya secara baik. Memberikan *raw model* bagaimana persoalan di sektor domestik harus disikapi secara bijak agar tidak berimbang luas pada posisi personal perempuan di ruang publik. Sistem nilai yang dapat dipahami bahwa persoalan bukanlah alasan untuk mendistorsi posisi sosial perempuan jika perempuan memiliki kecerdasan untuk mengolah permasalahan personal domestik. Beberapa cara yang dipilih tokoh adalah.

### 1. Perlawanan Fisik

Anna menunjukkan keberanian dengan berani melawan tindakan kekerasan yang mengancam kebahagiaannya. Setiap momen ketika dia berdiri tegak dan menolak untuk menerima perlakuan yang tidak adil mencerminkan semangat perlawanan yang membara dalam dirinya. Dalam film serial *Jangan Salahkan Aku selingkuh* tidak ditemukan perlawanan fisik dari tokoh perempuan (Anna)

## 2. Perlawanan Emosional

Anna berjuang untuk membagi waktu dan tanggung jawab antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Dia menuntut pengakuan atas kontribusi yang telah dia berikan, sebuah langkah penting untuk menegaskan bahwa setiap perempuan berhak dihargai dan diakui. Dalam film serial ini ditemukan adegan-adegan dalam bentuk perlawanan emosional di antaranya adalah:

- a. **Sc.R2.D<sub>1</sub>** : "silahkan sebarin video itu dan aku akan tuntut atas dasar perselingkuhan. Siap-siap melahirkan di penjara. Lebih penting nyawa ibu saya atau nyawa bayi kamu? Terserah itu pilihan kamu"(perlawanan dari Anna ke Lisa)
- b. **Sc.R2.D<sub>2</sub>** : Anna menelpon sahabatnya Jay untuk gantian kamar sama Dimas. Dan Anna membuang bajunya Dimas ke luar kamar (perlawanan Anna ke Dimas)
- c. **Sc.R2.D<sub>3</sub>** : "ini rumahku, dan dia masih suamiku. Kau tidak punya hak menginjakkan kaki di tempat ini, pergi sana!" (perlawanan Anna ke Lisa)
- d. **Sc.R2.D<sub>4</sub>** : "itu surat gugatan cerai, silahkan baca saja dulu!" (perlawanan Anna untuk Dimas)
- e. **Sc.R2.D<sub>6</sub>** : "aku salah apa sama kamu? Kamu dendam apa sama aku?segitunya aku percaya sama kamu" (perlawanan Anna ke Lisa)
- f. **Sc.R2.D<sub>7</sub>** : "Aku tidak ada lagi urusan sama kamu, kita cerai" (perlawanan Anna ke Dimas)
- g. **Sc.R2.D<sub>8</sub>** : "masak sih aku tidak datang di pernikahan suami saya, iya kan mas?"(perlawanan Anna ke Lisa)
- h. **Sc.R2.D<sub>9</sub>** : "aku belajar dari kamu mas" (perlawanan Anna ke dimas ketika menuduh Anna selingkuh)
- i. **Sc.R2.D<sub>10</sub>** : "kebetulan kalau begitu, lagi kumpul semuanya. Ya sudah, sekalian saja biar semua tahu" (perlawanan Anna untuk Lisa, Dimas dan keluarganya dengan memberikan bukti hasil laboratorium)

## Pembahasan

Wujud ketidakadilan gender mencerminkan bagaimana tokoh perempuan diperlakukan dalam percakapan, serta bagaimana mereka mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka. Diantaranya bentuk kekerasan berupa fisik, misalnya pada saat Dimas bertemu Anna di rumah karena Anna hendak mengambil beberapa baju. Dimas mengungkapkan penyesalannya selama ini dan Anna juga iba terhadapnya. Setelah akan meninggalkan rumah ternyata Dimas dari belakang menjambak rambut Anna dan menenggelamkan kepala Anna di wastafel. Dimas merasa tidak terima istrinya bahagia tanpa dia. Sedangkan bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan psikologis, misalnya saat Reyhan mengajak Anna untuk bermain golf tetapi Dimas malah membala-balakan perkataan Reyhan dengan merendahkan Anna bahwa dia tidak akan mampu bermain golf karena permainan ini sangat rumit. Jadi dalam adegan ini muncul wujud ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan psikologis di mana seorang suami yang seharusnya melindungi dan membanggakan istrinya di depan orang lain justru sebaliknya, Dimas merendahkan istrinya di depan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurseha dan Ivan (2024:947-967) Sebuah bentuk dominasi gender yang mengakibatkan marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan terhadap perempuan

Konflik yang muncul dalam konteks pernikahan menjadi hambatan tokoh perempuan untuk mencapai kesetaraan gender yaitu konflik yang muncul dalam pernikahan tokoh perempuan. Konflik internal misalnya pada tokoh perempuan Anna dan Dimas suaminya. Di mana setelah pulang kumpul bersama teman-temannya, Dimas dalam keadaan kacau dan bercerita bahwa dia menghamili seseorang. Setelah ditanya Anna siapa orang tersebut dan

Dimas menyebutkan nama sahabatnya yaitu Lisa. Seketika Anna syok berat karena tidak percaya bahwa Lisa yang menjadi selingkuhannya. Sedangkan untuk konflik eksternal dicontohkan pada adegan ibu mertua Anna membujuk supaya Anna mengizinkan Dimas untuk menikahi Lisa dengan dalih itu semua yang terbaik untuk kehidupan rumah tangga Anna dan Dimas. Dengan kata-kata yang menyinggung perasaan Anna. Menyudutkan Anna menjadi wanita yang bersalah jika Anna tidak mengizinkan Dimas menikah. Dan Anna pun mengatakan kalau Dimas yang bersalah tapi Anna yang menanggung dosanya. Tetapi mertuanya malah memberikan stigma kalau selamanya istri akan menanggung kesalahan suami dan menganggap kejadian itu adalah jalan mendapatkan rezeki anak dari Tuhan. Dalam konflik yang muncul dalam konteks pernikahan ini sejalan dengan Sukowati, Ida (2024:1-6), "menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam novel tersebut memiliki sifat mengalah dalam banyak hal, selain itu representasi perempuan dalam novel tersebut menunjukkan adanya kerentanan dalam konflik yang menimpanya, baik konflik bersama keluarga, suami, maupun lingkungan".

Perlawaan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk advokasi, pendidikan, mobilisasi sosial, dan tindakan kolektif. Tujuan dari perlawaan ini adalah untuk mencapai kesetaraan gender, memberdayakan perempuan, dan menghapuskan segala bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan dan kelompok gender lainnya. Misalnya dalam perlawaan emosional terjadi pada adegan Anna datang ke rumah orang tua Dimas dengan mengajak dua saudaranya. Kebetulan pada saat itu semua keluarga berkumpul, papa, mama, Dimas, Lisa. Dan saat itulah Anna dan saudaranya memberikan surat hasil laboratorium kepada keluarganya Dimas. Di saat itulah Dimas sekeluarga mengetahui kalau bayi yang dikandung Lisa bukanlah bayi Dimas melainkan orang lain. Dan kesimpulannya Dimas dinyatakan mandul. Pada adegan ini Anna mengajak kakak dan adiknya untuk memberikan kekuatan dan keberanian dalam mengungkapkan ketidakadilan yang terjadi padanya. Dari contoh bentuk perlawaan perempuan dapat disimpulkan bahwa hal ini sesuai dengan pernyataan Sari, D.P (2018: 45-60) " bentuk perlawaan yang dilakukan oleh perempuan di Indonesia untuk melawan kekerasan berbasis gender dan ketidakadilan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa perlawaan terhadap ketidakadilan gender tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan sistematis.

## **Simpulan**

Berdasarkan analisis terhadap representasi perempuan dalam film serial *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, terlihat bahwa tokoh utama, Anna, menggambarkan sosok perempuan yang berjuang untuk keadilan dan membalsam dendam terhadap suaminya. Dalam konteks ini, Anna tidak hanya menjadi korban dari ketidakadilan gender, tetapi juga menunjukkan tekad dan keberanian yang luar biasa dalam memperjuangkan hak-haknya. Sebagai subjek, Anna berjuang untuk menemukan kekuatan dalam dirinya, menantang stereotip yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi lemah dan terpinggirkan.

Film ini juga mengajak penonton untuk merasakan perjuangan Anna, yang mencerminkan realitas banyak perempuan yang terjebak dalam budaya patriarki. Melalui sudut pandang Anna, penonton diajak untuk memahami bahwa perempuan sering kali menjadi korban dan dirugikan, tetapi dengan keberanian dan tekad, mereka dapat melawan diskriminasi yang mereka hadapi. "Di series ini banyak banget pelajaran buat para istri. Jangan diam saja kalau disakiti, bangkit dan lawan. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya memiliki hak yang sama dengan laki-laki, tetapi juga mampu mendominasi dan menunjukkan kekuatan mereka dalam menghadapi ketidakadilan."

Prospek pengembangan hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya untuk terus mengangkat suara perempuan dalam media, serta mendorong representasi yang lebih kuat dan berdaya. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana karakter perempuan dapat dikembangkan dalam narasi film, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi penonton dan masyarakat secara keseluruhan.

**Daftar Pustaka**

- Irmayani, I., & Uluumiddin, I. (2021). Representasi Pendidikan Spiritual Islam Dalam Novel Lauh Mahfuz Karya Nugroho Suksmanto. *Humanis: Jurnal-jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2).
- Kearney, M. (2020). Media representation and the construction of gender. *Journal of Gender Studies*, 29(1), 73-82.
- Nurseha, A., & Ivan, M. (2024). Gender injustice in contemporary media: A critical analysis. *International Journal of Gender Studies*, 12(3), 947-967.
- Sari, D. P. (2018). Women's resistance against gender-based violence in Indonesia: A feminist perspective. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(1), 45-60.
- Smith, S. L., Choueiti, M., & Pieper, K. (2018). Gender inequality in film: A study of the representation of women in film. *Journal of Media Studies*, 12(4), 456-478.
- Sukowati, I. (2024). Representation Of Women In The Novel "Perempuan Yang Membelah Diri" By Iva Titin Shovia. *Edu-Kata*, 10(1), 1-6.
- Tong, R. (2009). Feminist thought: A more comprehensive introduction (3rd ed.). Westview Press.